

Pagerwojo Gemilang

Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal

Pagerwojo sebuah desa yang layak disebut gemilang arena memiliki berbagai wilayah dengan banyak potensi. Selain itu, keasrian alam desa Pagerwojo masih sangat menambah kenyamanan. Desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung menyimpan kearifan lokal yang tetap lestari. Dengan banyak pembaca buku ini akan mengungkapkan informasi karena buku ini mengulas lebih lengkap tentang profil desa, sejarah, tradisi budaya (kearifan lokal), potensi UMKM, dan potensi wisata. Hal tersebut digali oleh para mahasiswa terkhusus divisi antologi KKN Desa Pagerwojo guna mengamalkan tri darma perguruan tinggi terkhusus mengabdikan diri pada masyarakat. Kemudian, mengenai pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, mahasiswa turut terjun bukan hanya sebagai mengamalkan potensi masing-masing. Desa tersebut memiliki berbagai Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sangat kreatif dan mampu mendongkrak sektor perekonomian. Maka, adanya buku ini layak dibaca bagi seluruh jenjang usia. Membaca menemukan diri kita memahami bahwa berbagi yang abadi dengan estatan. Melalui tulisan yang mampu dibaca dan dipahami orang lain penulis berharap mampu menginspirasi orang banyak.

PAGERWOJO GEMILANG (Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal)



Pagerwojo Gemilang



Editor:
Liatul Rohmah, M.Pd.I

Sejarah, Potensi Desa,
dan Kearifan Lokal

Divisi Antologi Desa Pagerwojo

Devisi Antologi 1 & 2KKN

PAGERWOJO

PAGERWOJO GEMILANG

Penerbit :

Agis Susanti UIN SATU Tulungagung
Insharie Amarylis Sagita IAIN Ponorogo
Niken Puspita Sari UIN Malang
Putri Rahayu RS UIN Khas Jember
Khuril Maula Nur Alifah UIN SATU Tulungagung
Affiari Qintara Rizki UIN SATU Tulungagung

Editor:

Liatul Rohmah, M. Pd. I

Kata Pengantar

Alhamdulillahahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan beragam makhluk dengan segala anugerahnya, maka dari itu penulis dapat memanfaatkan anugerah Tuhan berupa pikiran jernih yang dituangkan melalui tulisan dari hasil pengamatan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang beraneka ragam mulai dari latar belakang, budaya, agama, tradisi, ras dan suku.

Tak lupa shalawat serta salam tetap kami tujukan kepada baginda agung nabi Muhammad SAW sang pembawa lentera pengetahuan dan pemberi syafa'at sehingga kita dapat terbebas dari zaman jahiliyah.

Tulisan ini selain bertujuan memenuhi tugas dari pihak institusi juga yang terpenting disajikan untuk memperkenalkan desa Pagerwojo bagi pembaca dan khalayak luas, sehingga memudahkan bagi mereka untuk mengulik lebih jelas keadaan desa Pagerwojo yang sebenar-benarnya. Mulai dari sejarah lokal, dimana setiap wilayah yang tersebar tak luput dari sejarah panjang yang memuat asal usul bagaimana suatu tempat

bisa menjadi sebuah desa, siapa saja yang berperan untuk mendirikan (membabad) desa tersebut, serta bagaimana perkembangannya hingga sekarang. Masing-masing daerah memiliki keistimewaan yang menjadikan karakteristiknya, entah itu dimulai dari segi sosial, budaya, ekonomi, dll.

Tradisi dari Desa Pagerwojo dari jaman dahulu sampai sekarang yang masih dilestarikan menjadikan tradisi yang tidak luntur dari masa ke masa bahkan menjadi kebiasaan dan adat istiadat. Adat istiadat tersebut lestari sampai saat ini dan diharapkan dapat diteruskan oleh generasi mendatang. Adat istiadat tersebut berupa tradisi suroan, hajatan, reog, jaranan, karawitan, dan wayang.

Potensi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sangat melimpah serta keadaan geografis yang memumpuni menjadikan banyak UMKM yang memanfaatkan keadaan alam yang melimpah sebagai penunjang ekonomi di Desa Pagerwojo, sehingga menyebabkan Desa Pagerwojo ini makmur untuk kedepannya. UMKM yang berada di desa Pagerwojo

yaitu omah gedang, olahan tahu, peyek, puyuh, kedai susu, dan angkringan. Potensi wisata yang berada di Desa Pagerwojo ini juga harus dilestarikan karena keindahan alam nya yang masih asri dan belum terlalu terjamah oleh manusia.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung terbitnya buku ini, Bapak Kepala Desa Pagerwojo beserta jajarannya, tokoh masyarakat, ulama dan tokoh pemuda desa Pagerwojo, terutama LP2M UIN SATU Tulungagung yang telah memfasilitasi dan memberi wadah kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagerwojo tahun 2022 untuk menuliskan berbagai pengalaman dan hasil wawancara terhadap tokoh tokoh dan ulama desa dari Pagerwojo dalam buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan motivasi bagi pembacanya. Amiin.

Tulungagung, 01 Agustus 2022
DPL KKN Desa Pagerwojo
Kec.Pagerwojo Kab.Tulungagung

Liatul Rohmah, M. Pd. I

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Penerbit :.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
BAB I	1
DESA PAGERWOJO	1
A. Profil Desa Pagerwojo	1
B. Sejarah Pagerwojo	4
C. Demografi	9
D. Keadaan Sosial	9
E. Sejarah Pembangunan Desa	11
F. Keadaan Ekonomi	34
G. Kondisi Pemerintahan Desa	36
H. Pembagian Wilayah Desa	37

I. Struktur Organisasi Pemerintah	38
BAB II TRADISI BUDAYA.....	42
A. Jaranan	42
B. Karawitan.....	44
C. Suroan.....	49
D. Reog Kreasi.....	52
E. Wayang	54
F. Hajatan.....	57
BAB III POTENSI UMKM.....	61
A. Bu Ratmi : Omah Gedang.....	61
B. Pak Sukidi : Olahan Tahu	65
C. Pak Sigit : Kedai Susu: Sarana MelestarikanBudaya Minum Susu	68
D. Bu Lami : Peyek.....	71
E. Angkringan Putra Mandiri : Bukan SekedarTempat Jajan.....	75
F. Pak Imam : Peternak Puyuh.....	80
BAB IV POTENSI WISATA.....	83
Wisata Air Terjun Tretes.....	83

BIODATA PENULIS	86
DAFTAR PUSTAKA	88

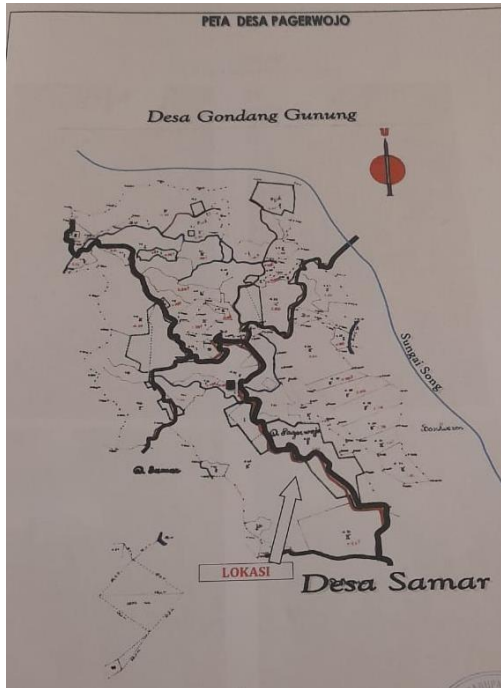
BAB I

DESA PAGERWOJO

A. Profil Desa Pagerwojo

Secara geografis, Desa Pagerwojo terletak di daerah pegunungan, lebih tepatnya di lereng Gunung Tugel. Letak Desa Pagerwojo berada diantara 4 Desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Pagerwojo, dan Durenan kabupaten Trenggalek. Ketinggian dari Permukaan Laut adalah 520 m, Jarak ke Kecamatan 5 Km dan Ke kabupaten 25 Km, jarak ke Propinsi 180 Km, Adapun batas Desa tersebut adalah :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan: Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo
2. Sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Penjor Kecamatan Pagerwojo
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Samar Kecamatan Pagerwojo
4. Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Gondanggunung Kecamatan Pagerwojo



Desa Pagerwojo merupakan wilayah yang secara geografis merupakan dataran Tinggi, memiliki pegunungan dan lahan persawahan yang juga tidak luas. Pagerwojo berada cukup jauh dari pusat perkotaan kecamatan Pagerwojo, sehingga sebagian besar penduduknya kurang berakses pada fasilitas-fasilitas umum seperti puskesmas yang berada di wilayah kecamatan, sehingga warga desa

Pagerwojo yang sedang sakit harus turun terlebih dahulu untuk berobat di puskesmas tersebut, dokter hewan yang letaknya lumayan jauh dari desa, yang mana kebanyakan warga desa Pagerwojo memiliki sapi ditiap kartu keluarga, sehingga jika terdapat hewan ternak yang sakit warga harus menghubungi dulu pihak yang bersangkutan dan ternak baru dapat ditangani.

B. Sejarah Pagerwojo

Desa Pagerwojo adalah desa yang berada di sebelah barat wilayah kecamatan Pagerwojo. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sidomulyo sebelah barat berbatasan dengan desa Kradinan sebelah utara berbatasan dengan desa Gambiran dan timur berbatasan dengan desa Samar.

Pagerwojo pertama kali dibuka oleh seorang yang bernama Mbah **SINGO DABLANG**, pada zaman itu yang belum diketahui tahunnya Mbah **Singo Dablang** adalah orang yang pertama kali masuk di wilayah Pagerwojo, tentunya pada masa Mbah Singo Dablang memasuki wilayah Pagerwojo dalam kondisi yang masih hutan belantara, nama Pagerwojo pun pada saat itu belum ada. Setelah Mbah Singo Dablang memasuki wilayah Pagerwojo ini beliau mulai membuka hutan untuk tempat tinggal sebagai tempat peristirahatan dan lahan pertanian, di daerah yang kondisinya masih hutan tersebut Mbah Singo Dablang menemukan tempat yang sekelilingnya (mirip pagar) banyak ditumbuhi

pohon berdiri. Oleh sebab itu Mbah Singo Dablang mengabadikan tempat tinggalnya dengan nama Pagerwojo.

Dari sini mbah Singo Dablang menjalani hidup dan dikarunia keturunan yang beranak pinak hingga sekarang dan tidak diketahui secara jelas silsilah keturunannya. Mbah Singo Dablang sebagai tokoh sekaligus lurah pada saat itu.

Kemudian dilanjutkan oleh mbah **Karto Dikromo**, kehidupan mbah **Karto Dikromo** juga orang tidak banyak tahu silsilah dari keturunannya, juga kapan kepemimpinannya sebagai sesepuh atau lurah berakhir. Setelah berakhirnya kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh mbah **Karni**, pada saat kepemimpinan tokoh diatas belum bisa di ketahui kapan memulai dan kapan berakhirnya dalam memimpin desa Pagerwojo (Perkiraan tahun 1930 – 1966).

Baru pada saat kepemimpinan mbah **Moedjodo** dapat diketahui memulai kepemimpinan dan kapan berakhirnya, mbah Moedjodo memulai memimpin

desa Pagerwojo secara defakto adalah tanggal 05 Oktober 1966 dan berakhir di tahun 1990.

Pada tahun 1990 dilanjutkan oleh bapak **Suharsono** dan berakhir pada tahun 1998. Dari sini mulai dipimpin oleh bapak **Sukari**, beliau memulai memimpin pada tanggal 05 Januari 1999, terjadi kevakuman atau yang biasa disebut Plh (Pelaksanaan Harian) hal itu dijalankan oleh Muyani selaku sekretaris Desa. Karena dari hari terpilihnya bapak Sukari pada tanggal 05 Desember 1998 dengan pelantikannya ada tenggang waktu satu bulan.

Kepemimpinan bapak Sukari sangat diterima oleh kebanyakan masyarakat Pagerwojo, yang hal itu dibuktikan dengan pesatnya pembangunan baik itu sarana dan prasarana fisik maupun yang lain, dalam hal itu dibuktikannya beliau sangat dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya dari itu semua masyarakat menghendaki untuk memilih bapak Sukari untuk menduduki jabatan priode kedua hingga tahun 2008 dan meninggal Dunia pada hari

Sabtu Pahing tanggal 19 April 2008 karena Sakit Jantung. Agar tidak terjadi kefakuman maka Muyani sebagai Sekretaris Desa diangkat menjadi PJ Kepala Desa dan akhirnya hari Rabu Pon tanggal 22 Oktober 2008 diadakan Pilihan Kepala Desa dan Bapak Sunardi yang masih keturunan Keluarga Demang terpilih dan dilantik **26 Nopember 2009** menjadi Kepala Desa Pagerwojo dan berakhir 08 Juli 2010. Dan mulai tanggal itulah Sekretaris Desa berdasarkan Keputusan Bapak Bupati Tulungagung Nomor: 188.45/ 199/ 031/ 2010 diangkat menjadi Kepala Desa Pagerwojo.

Sedangkan masa jabatan kepala desa Pagerwojo tahun 2011 sampai sekarang dipimpin oleh bapak Adi Setyono selaku kepala desa, ditemani perangkat desa lainnya seperti bapak Mukromin sebagai sekretaris desa, bapak Yasminten sebagai kepala urusan umum, bapak Mukhatab sebagai kepala urusan keuangan, bapak Agus Mahmudi selaku kepala seksi pemerintahan, bapak Sukari sebagai kepala seksi kesejahteraan, dan staf-staf. Tidak lupa

kepala dusun boto yakni bapak Adi Suprpto dan kepala dusun mboto sari bapak Juri.

Pencapaian yang didapat oleh kepengurusan pemerintahan ini lumayan banyak seperti perkembangan lembaga-lembaga yang sudah ada di desa Pagerwojo beserta potensi umkm yang ada di desa Pagerwojo, contohnya sekarang lembaga pendidikan sudah dapat diakses dan memudahkan anak-anak desa untuk bersekolah. Lalu umkm juga sudah merata, masyarakat Pagerwojo mayoritas memiliki umkm yang berkembang, dan tak lupa fasilitas-fasilitas desa sudah mulai lengkap dan mudah dijangkau, seperti bumdes (koperasi), lumbung padi desa, sekolah-sekolah, masjid, posyandu, dll. Selain itu, pencapaian yang lain pada kepemimpinan bapak Adi Setyono yaitu pada tahun 2014 dibuat gedung PAUD. Pada tahun 2015 dibuat saluran air, rabat jalan talun, plengsengan lapangan, plengsengan jalan talun. Pada tahun 2016 dibuat plengsengan jalan makam, rabat jalan RT 03 RW 01, jembatan arah bengkok dan sayap. Pada tahun 2017 dibuat saluran air, plengsengan RT 02 RW 01,

plengsengan RT 04 RW 02, plengsengan RT 02 RW 02, jalan rambat tumpang. Pada tahun 2018 dibuat plengsengan RT 05 RW 01, saluran drainase RT 05 RW 01, talun RT 03 RW 02, gapura masuk kawasan wisata, dan gedung TK. Pada tahun 2019 dibuat sanitasi pemukiman MCK sebanyak 10 buah dan plengsengan makam. Pada tahun 2020 dibuat jalan rabat RT 03 RW 02, plengsengan RT 03 RW 02, dan saluran drainase. Pada tahun 2021 dibuat bak penampungan air, saluran limbah, rabat jalan RT 03 RW 02, dan plengsengan RT 03 RW 02.

C. Demografi

Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung yang mempunyai Luas 197 Ha ini berada diatas Pegunungan atau Dataran Tinggi , dengan luas wilayah perhutani seluas 57 Ha.

D. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Pagerwojo dengan Jumlah Penduduk 1.275 orang terdiri dari Laki – laki 625 orang dan Perempuan 650 orang dan terbagi 469

KK. Yang mayoritas beragama Islam yaitu 1.264 sedangkan sisanya 11 orang beragama Kristen . Memiliki satu Masjid Jami' dan Enam Mushola .Sarana Kesehatan yang ada adalah satu Puskesmas Pembantu. Sedangkan Sarana Pendidikan Satu TK Dharma Wanita dan Satu Sekolah Dasar Negeri.

Secara Umum untuk bisa menggambarkan Desa Pagerwojo dapat diklasifikasikan dalam 4 hal yaitu berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan penganut agama, untuk lebih mudah dalam memahami klasifikasi penduduk desa Pagerwojo kita dapat menggambarkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum Sekolah	93
2	TK	19
3	SD/Sederajat	109
4	SLTP/Sederajat	39

5	SLTA/Sederajat	2
6	DI	2
7	D2	5
8	D3	3
9	SI	8
10	S2	-
11	S3	-

Dengan tingkat pendidikan yang tampak dari table tersebut, jelas persoalan SDM juga masih menjadi pokok pemikiran desa untuk bisa mengembangkan lagi tingkat SDM tersebut melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, kursus dan pola – pola pendidikan non formal lainnya. Terutama adalah kegiatan yang sekaligus juga dapat menunjang ekonomi keluarga.

E. Sejarah Pembangunan Desa

Dilihat dari segi pembangunan yang terjadi di desa Pagerwojo, dari tahun ke tahun mengalami banyak peningkatan baik di bidang ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Dahulu desa Pagerwojo masih banyak didominasi oleh jalan-jalan tanah yang selalu bermasalah saat musim hujan. Gedung dan rumah-rumah sederhana, serta fasilitas sangat terbatas. Demikian pula dari segi ekonomi, pendapatan rata-rata masih cukup rendah dengan SDM yang juga pas-pasan.

Lambat laun melalui kerja keras dari seluruh pihak dan tekad masyarakat desa Pagerwojo yang mendambakan perbaikan kualitas hidup, maka saat ini hasil pembangunan di berbagai bidang sudah dapat dirasakan dampak positifnya.

Fasilitas kesehatan tergambar dari table berikut :

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)
1	Masjid	2
2	Musholla	2
3	SD	1
4	Pustu (Puskesmas Pembantu)	1
5	PAUD	1
6	TK	1

7	Toko	15
8	Warung	13
9	Pasar	1
10	Bumdes	1

a. Masjid Mujahidin



Masjid Mujahidin merupakan masjid tertua yang berada di Desa Pagerwojo. Masjid ini merupakan masjid yang dahulunya bernama Masjid Sunan Kalijaga. Dimana ketika Desa Pagerwojo dijadikan sebagai pusat kota (Kecamatan Pagerwojo) sebelum kecamatan tersebut dipindah ke Desa Mulyosari (1965-sekarang). Sehingga nama Masjid Sunan Kalijaga

sekarang dipindahkan ke masjid Desa Mulyosari.
Ketua takmir masjid pertama yaitu Pak Suro.



Menurut para sesepuh terdahulu masjid ini merupakan peninggalan dari penjajahan Belanda. Yang didirikan sekitar tahun 1901, dan pada saat itu pernah di serbu agresi militer Belanda. Dan setelah itu diadakan renovasi masjid, namun sangat disayangkan sebab barang peninggalan yang seharusnya bisa dijadikan sebagai bukti peninggalan sejarah belanda tidak dikumpulkan dan dirawat oleh para perenovasi masjid, sehingga sekarang tidak ada lagi bukti yang menunjukkan bahwa masjid tersebut masjid yang bersejarah. Padahal waktu dulu, ketika terjadi agresi militer terdapat kurang lebih 20 peluru yang ditemukan disetiap

bangunan masjid, namun masjid tersebut tetap berdiri kokoh. Kegiatan yang dilakukan di masjid mujahidin antara lain sholat jamaah, sholat jumat, sholat hari besar islam (hari raya idul fitri dan hari raya idul adha).

b. Masjid Nurul Huda

Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid yang terletak di RT:04 RW:01 Desa Pagerwojo. Masjid Nurul Huda dibangun pada tanah wakaf pemberian dari Alm. Mbah Ponadi yang merupakan warga Desa Pagerwojo. Pada awal pembangunannya berbentuk mushola persegi kecil yang dibangun dengan dinding yang berasal dari anyaman bambu. Pada tahun 1972, dilakukan renovasi pertama dimana mushola dibangun tembok sebagian lalu sebagian atasnya menggunakan kayu. Pada tahun 1980, dilakukan renovasi kedua dibangun dengan tembok penuh namun masih ala kadarnya. Pada tahun 2000, dilakukan renovasi ketiga dimana dibangun teras yang ada didepan tersebut dan bertahan hingga saat

ini. Pada tahun 2010, Mushola Nurul Huda dinobatkan menjadi salah satu masjid yang ada di Desa Pagerwojo.

Selain itu, masjid ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar baik madin maupun TPQ. Ada juga kegiatan rutin lainnya antara lain, yasinan, sholawatan, khotmil quran, dan diba'an serta sholat tarawih.



Pada saat pendirian masjid ini terjadi perbedaan pendapat antara jamaah dan donatur. Dimana donatur bersikeras untuk tidak perlu dibentuk kepengurusan pembangunan masjid sebab beliau berpendapat bahwa dana yang beliau

siapkan sudah mencukupi untuk pembangunan tersebut. Akan tetapi pada proses pembangunan terjadi masalah yaitu kurangnya dana yang disiapkan oleh donatur. Akhirnya donatur tersebut meminta salah satu jamaah untuk membentuk struktur kepengurusan pembangunan masjid. Dan pada akhirnya para jamaah menyetujui struktur kepengurusan tersebut dan pembangunan pun bisa diselesaikan.



c. Mushola Nurul Hidayatulloh



Mushola Nurul Hidayatuloh Pagerwojo merupakan mushola kedua yang berdiri di Desa Pagerwojo. Mushola ini terletak di Dusun Kebonsari RT 1 RW 1. Didirikan sekitar tahun 1994 -1995. Pendiri mushola ini yaitu Bapak Nasron selaku pemilik tanah yang dahulu tinggal di Pagerwojo kemudian pindah ke Sidoarjo, dan sekarang dialihkan kepada keponakannya yang bernama Pak Warji. Beliau merupakan takmir yang mengelola mushola tersebut.



Pada awalnya mushola tersebut digunakan untuk sholat jamaah magrib, isya' dan subuh saja, namun untuk saat ini sudah digunakan untuk sholat 5 waktu. Selain sholat berjamaah kegiatan rutin yang dilakukan di masjid tersebut yaitu mengajar lansia, sholawatan, serta rutin yasinan. Namun untuk saat ini rutin yasinan dilakukan setiap selapan hari (1 bulan sekali) baik jamaah perempuan maupun laki-laki.

d. Mushola Al-Hikmah

Mushola Al-Hikmah Pagerwojo terletak di Dusun Boto RT 2 RW 2. Mushola ini didirikan sekitar tahun 2012. Awal mulanya tanah yang dijadikan mushola ialah tempat bekas peternakan.

Kemudian tanah tersebut diwakafkan dan didirikanlah mushola tersebut. Meskipun sebelumnya ada keraguan ketika membangun mushola tersebut sebab tanah yang digunakan rawan terhadap kelongsoran, namun setelah berdiri ternyata tanah tersebut kokoh aman dari kelongsoran.

Dan sekarang ini tanah yang dijadikan mushola merupakan tanah wakaf yang belum bersertifikat, sebab tanah tadi berasal dari 2 orang yang berwakaf, akan tetapi jika disertifikatkan maka akan menjadi satu sertifikat. Namun sekarang kepengurusan sertifikat tersebut terhambat karena adanya pandemi covid.



Mushola al-hikmah digunakan untuk sholat jamaah 5 waktu serta terdapat kegiatan lain seperti yasinan, dan peringatan-peringatan hari besar umat Islam. Dan dua tahun terakhir ini juga digunakan untuk kegiatan sholat tarawih dan sholat ied. Sebelumnya juga terdapat rutinan kegiatan mengaji al-quran ibu-ibu namun dikarenakan kesibukan seperti acara temanten sampai sekarang kegiatan tersebut belum berjalan kembali.

e. S





SDN Pagerwojo menurut data dapodik berdiri sejak tahun 1939 namun bergerak aktif pada tahun 1965. Awalnya tanah yang digunakan untuk mendirikan SD itu sebagian milik perorangan atau tanah pemajekan, namun sekarang sudah menjadi milik pemerintah.

SDN Pagerwojo merupakan SD yang pertama ada di Kecamatan Pagerwojo, dan merupakan SD terlengkap. Dengan arti tenaga pendidik yang ada disitu lengkap mulai dari kelas satu sampai kelas enam, sedangkan di desa-desa lain tenaga pendikinya hanya kelas satu dan dua saja. Sehingga murid-murid dari desa lain seperti

desa kradinan, samar, sidomulyo, gondang gunung itu melanjutkan sekolah SD hingga tamat di SDN Pagerwojo tersebut.



f. TK Dharma Wanita Pagerwojo

TK Dharma Wanita Pagerwojo didirikan pada tahun 1983. Tanah yang digunakan merupakan tanah hibah dari warga setempat yang memang ditujukan untuk membangun gedung TK. Gedung TK pada awalnya berbentuk gubuk kayu sederhana dan beberapa fasilitas seperti jendela kayu, almari kayu, dan almari buku serta satu meja guru dan beberapa meja murid, namun tidak sama bentuknya.

Guru pertama yang mengajar di TK tersebut yaitu Ibu Rofi', dimana beliau merupakan salah satu masyarakat Desa Pagerwojo yang bertempat tinggal tepat di depan gedung TK. Setelah beberapa waktu berlalu terjadi kekosongan tenaga pengajar dikarenakan Ibu Rofi' menikah dan mengundurkan diri sebagai tenaga pengajar. Pada bulan Juli tahun 2000 pemerintah pusat mengutus Bu Lis menggantikan sebagai tenaga pengajar di TK tersebut.



Pada tahun 2005 gedung TK direnovasi oleh pihak desa, dimana terdapat ruang kantor, ruang bermain, ruang kelas. Kemudian pada tahun 2007

TK tersebut menerima bantuan dana dari pemerintah dan dana BOS berupa beberapa fasilitas mainan. Pada tahun 2015 dibangun ruang kantor dan lantai 2 yang merupakan hasil rapat musyawarah pembangunan desa. Lalu dibangun juga kamar mandi menggunakan dana sumbangan dari yayasan pemerintah pusat.

Beberapa kegiatan yang diikuti oleh TK Dharma Wanita antara lain Porseni untuk guru sebagai peringatan hari anak, lomba mewarna untuk merayakan hari pendidikan dan hari kartini. Kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai dari baca tulis hitung atau disingkat calistung. Selain itu terdapat juga kegiatan praktik yang biasanya dilaksanakan ketika akhir semester. Kegiatan praktik tersebut berupa membuat kue, jajanan, dan membuat aneka masakan.

Murid TK Dharma Wanita ini tidak hanya berasal dari desa Pagerwojo saja melainkan dari beberapa desa tetangga seperti samar, mulyosari dan kradinan.



g. Paud Lestari Pagerwojo

Pada awal berdirinya PAUD tersebut adalah karena adanya lomba P2KSN yang mengharuskan ada PAUD di setiap desa pada tahun 2006, namun pembinaan terkait dengan PAUD tersebut diadakan dari tahun 2005. Sehingga di desa Pagerwojo pada bulan April 2006 mendirikan sebuah PAUD yang dinamai dengan PAUD Lestari. PAUD tersebut terletak di sebelah Balai Desa Pagerwojo, dan tanah yang digunakan untuk mendirikan PAUD tersebut adalah tanah dari Pemerintah Desa. Pengajar pertama yang berada di PAUD tersebut adalah Ibu Hesti sebagai kepala sekolah dan

dibantu oleh Ibu Rialis sebagai guru pengajar. Kemudian baru tahun 2011 kepala PAUD diganti oleh Ibu Ika sebab Ibu Rialis dan Bu Hesti mengajar di TK.



Usia murid di PAUD Lestari mulai dari usia tiga sampai enam tahun. Jumlah muridnya pun dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 mencapai 13 anak dan selalu bertambah jumlahnya hanya tahun 2021 kemarin jumlah murid mengalami penurunan yang biasanya mencapai 20 anak, pada tahun kemarin hanya 8 anak yang mendaftar di PAUD.

Kemudian murid yang bersekolah di PAUD Lestari tidak hanya dari masyarakat Pugerwojo namun dari beberapa desa tetangga misalnya desa

Samar, sebab di dusun Gading itu sampai sekarang belum ada PAUD nya dan akhirnya bersekolah di PAUD Pagerwojo. Selain alasan tersebut, ada juga yang berasal dari Desa Kradinan menyekolahkan anaknya di PAUD Lestari sebab ada saudaranya yang disini sehingga memudahkan dalam pengawasan anak.

Tenaga pengajar di PAUD Lestari ada dua satu sebagai Kepala PAUD dan yang satunya sebagai guru pengajar, sebab jika ingin mengangkat guru lagi jumlah muridnya itu tidak menentu, sehingga takutnya ketika mengangkat guru lagi ternyata muridnya hanya sedikit. Selain itu, guru PAUD itu belum ada sertifikasi seperti guru TK, sebab PAUD itu termasuk non formal. Namun kemarin sudah diusulkan ke pusat dan dari pusat sudah merespon, sehingga nantinya PAUD dan TK itu setara, jadi gurunya itu bisa mengikuti sertifikasi.



Kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai pukul 07.30 – 09.30 WIB. Kemudian pembangunan gedung dilakukan oleh PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) pada tahun 2014. Dimana, sebenarnya baik PAUD maupun TK ialah milik desa (PKK) sehingga seharusnya semua fasilitas dipenuhi oleh desa. Kemudian untuk ruang UKS dan gudang itu sepenuhnya di danai oleh desa. Kemudian mendapat dana BOP dari pemerintah dan dibelikan beberapa fasilitas seperti meja dimana harga satuannya 100 ribu sehingga total mejanya 10 buah. Kemudian ketika mendapat dana lagi dibelikan fasilitas untuk melengkapi PAUD.

h. Pustu (Puskesmas Pembantu)



Puskesmas Pembantu didirikan sekitar tahun 1972. Tanah yang digunakan merupakan tanah milik desa serta yang mendirikan juga pemerintahan desa. Yang bertugas di Pustu Pagerwojo yaitu Ibu Pristi sebagai bidan dan Pak Dadang sebagai perawat. Petugas apel di puskesmas pusat pukul 07.00 kemudian Pustu dibuka setiap hari mulai pukul 08.00 – 12.00 siang. Kemudian petugasnya kembali puskesmas pusat hingga pukul 14.00 untuk mendata pasien. Kegiatan yang dilakukan yaitu melayani KIA, KB, BP serta hanya rawat jalan saja. Jika terdapat

pasien yang sakit parah akan dirujuk ke puskesmas pusat yang terletak di Desa Mulyosari kemudian dirujuk ke rumah sakit daerah, seperti RSUD dr. Iskak, rumah sakit Bhayangkara.

i. Pasar Pagerwojo



Di Pagerwojo terdapat pasar daerah dimana semua penjual dari berbagai desa di Kecamatan Pagerwojo berkumpul untuk berdagang disitu. Dulunya pasar tersebut merupakan satu-satunya pasar daerah yang berada di desa Pagerwojo, namun sekarang kebanyakan masyarakat sudah tidak mengandalkan pasar tersebut, karena dengan

adanya perkembangan teknologi saat ini banyak orang yang berjualan secara online, sehingga hanya perlu duduk dirumah belanja pun sampai dirumah. Sehingga untuk saat ini pasar tersebut tidak seramai dulu, dan hanya buka pada pasaran wage dan pahing.

Ketika pasaran wage buka pasarnya mulai dari pukul 12 malam, dimana para pedagang membuka dagangannya dari plataran pasar yang terletak di RT 3 RW 1 Dusun Kebonsari sampai ke jalan-jalan menuju RT 5. Dan untuk pasaran pahing pasarnya dimulai setelah subuh dan para pedagang hanya berjualan di sekitar pasar saja, dan tidak seramai ketika pasaran wage.

Produk yang dijual di pasar tersebut mulai dari sayur-mayur, makanan mentah maupun matang, bahan kebutuhan pokok seperti beras, minyak dan lain sebagainya, perabot rumah tangga, lauk pauk seperti ikan laut, ayam, dan lain-lain.

j. Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Pagerwojo



Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Pagerwojo Lestari. Berdiri tahun 2015 yang diketuai oleh Pak Suharsono, bendaharanya Safitri, sekretarisnya Nela Agustin. Pendiri BUMDES sendiri yaitu pemerintah desa Pagerwojo. BUMDES di sini melayani segala UMKM yang ada di desa. Namun selama ini yang sementara dapat masuk ke anggaran BUMDES hanya kegiatan simpan pinjam. Selebihnya untuk kegiatan UMKM yang ada di Desa Pagerwojo belum ada yang ditangani oleh BUMDES. Di Pagerwojo ini hanya terdapat BUMDES untuk KUD nya tidak

ada. Kemudian kantor BUMDES ini terletak di balai desa Pagerwojo sebelah selatan sendiri. Pengurus BUMDES sendiri tidak beroperasi setiap hari melainkan hanya di pertengahan bulan mulai tanggal 15- 20 sebab masyarakat biasanya membayar angsuran setelah menerima gaji dari hasil pemerasan susu.

BUMDES sendiri pernah vakum selama 4 tahun, dan kemudian tahun 2019 mendapatkan dana kembali dari pemerintah sehingga BUMDES tersebut berjalan kembali sampai sekarang. Selama pandemi covid perekonomian di Pagerwojo tidak stabil maka dari itu warga yang mengalami kesulitan perekonomian mendapatkan kelonggaran waktu dalam menyelesaikan angsuran pinjaman, sehingga kegiatan BUMDES tersebut tidak sampai terhenti total.

F. Keadaan Ekonomi

Secara umum masyarakat Desa Pagerwojo dari jumlah penduduk 1.275 jiwa hidup sebagai petani adalah 60 % atau 765 jiwa adalah sebagai petani, Pegawai Negeri Sipil atau 51 jiwa atau 4 %, dan sisanya sebagai pedagang.

Wiraswasta 0,7 % atau 9 orang dan lain – lain 35,5 % . Pusat pembelanjaan yang terbesar adalah di Pasar Daerah yang beroperasi lima sehari sekali.

Jumlah Penduduk Desa Pagerwojo pembagian menurut mata pencaharian dapat di kelompokkan sbb:

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	273
2	Buruh tani	397
3	PNS / Pegawai pemerintah	18
4	Pegawai swasta	32
5	Pengrajin	9
6	Pedagang	33
7	Peternak	86
9	Montir	3
11	TNI	2
12	POLRI	1
13	Penjahit	13

14	Tukang	20
Total		849

G. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung yang Luasnya 197 Ha terbagi dalam 2 (Dua) yaitu :

1. Dusun Kebonsari terdiri dari Satu RW (Rukun Warga) dan Lima RT
2. Dusun Boto terdiri dari Satu RW (Rukun Warga) dan Lima RT

Adapun Nama – nama Kepala Dusun, RW dan RT dapat digambarkan sbb :

1. Dusun Kebonsari

Nama			Keterangan
Kepala Dusun	Ketua RW 01	Ketua RT	
Juri	Syai,in	Samelan	Ketua RT 01
		Sunarto	Ketua RT 02
		Sukari	Ketua RT 03

		Mamik	Ketua RT 04
		Murlan	Ketua RT 05

2. Dusun Boto

Nama			Keterangan
Kepala Dusun	Ketua RW 02	Ketua RT	
Adi Suprpto	Suyitno	Sukarman	Ketua RT 01
		Supangi	Ketua RT 02
		Suwanto	Ketua RT 03
		Sukoyo	Ketua RT 04
		Bejo	Ketua RT 05

H. Pembagian Wilayah Desa

Desa Pagerwojo Kabupaten tulungagung adalah salah satu desa yang ada di wilayah keamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Jarak antara desa Pagerwojo dengan Ibukota Kecamatan Kurang labih 5 Km. Penduduk desa Pagerwojo kebanyakan hidup dari hasil Pertanian, Perkebunan dan Peternakan, buruh

tani, buruh bangunan, pegawai swasta, pegawai negeri, dan sebagian kecil merantau keluar kota bahkan ada pula yang sampai keluar negeri.

Luas Wilayah : 197 Ha

Jumlah RT : 10 RT

Jumlah RW : 02 RW

Jumlah Penduduk : 1.275 Jiwa

Jumlah Penduduk berdasarkan jenis Kelamin :

Laki Laki : 625 Jiwa

Perempuan : 652 Jiwa

I. Struktur Organisasi Pemerintah

a. Lembaga Pemerintahan

Jumlah aparat desa :

✓ Kades : 1

✓ SekDes : 1

✓ Kaur Pemerintahan : 1

✓ Kaur Umum : 1

✓ Kaur Kesra : 1

✓ Kaur Keuangan : 1

✓ Staf : 1

✓ Kasun : 2

✓ RW : 2

- ✓ RT : 10
- ✓ BPD : 5
- ✓ LPM : 9

Tingkat Pendidikan :

- ✓ Kades : SLTA
- ✓ SekDes : SLTA
- ✓ Kaur Pemerintahan : SLTP
- ✓ Kaur Umum : SLTA
- ✓ Kaur Kesra : SLTP
- ✓ Kaur Keuangan : SD
- ✓ Staf : SLTP
- ✓ Kasun : SLTP
- ✓ RW : SD
- ✓ RT : SD
- ✓ BPD : SLTP,SLTA,S1
- ✓ LPM : SD,SLTP,SLTA

b. Kelembagaan Masyarakat

- ✓ Organisasi Perempuan 4 (Lembaga Fatayat,alhidayah,Yasinan,dll)
- ✓ Jumlah Anggota : 205 Orang
- ✓ Organisasi Pemuda : 1
- ✓ Jumlah Anggota : 760 Orang

- ✓ Organisasi PKK : 1
- ✓ Jumlah Anggota : 26 Orang
- ✓ Organisasi Bapak tani : 1 (Kel HIPPA,G tani)
- ✓ Jumlah Anggota : 11 Orang
- ✓ LPM : 1
- ✓ Jumlah Anggota : 9 Orang
- ✓ Kel Gotong Royong :1(Rkun Kematian)
- ✓ Jumlah Anggota : 3 Orang

c. Kelembagaan Ekonomi

- ✓ Koperasi / Pra Koperasi : 2
- ✓ Jumlah Pekerja : 8
- ✓ Industri Makanan : 8
- ✓ Toko / Kios : 14
- ✓ Pasar : 1

d. Lembaga Pendidikan

- ✓ TK : 1 Unit
 - Jumlah Guru : 2 Orang
 - Jumlah Murid : 25 Siswa
- ✓ SD / Sederajad : 1 Unit
 - Jumlah Guru : 8 Orang

- Jumlah Murid : 136 Siswa
- ✓ Jumlah Lembaga Pendidikan Keagamaan :
6 Unit (Al Ma,arif, Pondok Pesantren,
Diniyah, dll)
- Jumlah Pendidik : 6 Orang
- Jumlah Peserta didik : 180 Siswa
- ✓ Kelembagaan Keamanan :
- Jumlah Pos Kamling : - Unit
- Jumlah Hansip / Linmas : 25 Orang

BAB II

TRADISI BUDAYA

A. Jaranan

Jaranan merupakan seni tari yang menggunakan properti utama yakni kuda buatan. Kuda buatan tersebut terbuat dari bilahan anyaman bambu berbentuk pipih yang di cat warna tertentu, namun seiring perkembangan zaman bentuknya juga semakin beragam dan berkembang. Jaranan buatan tersebut sebagai atribut penari yang digunakan menari seolah menunggangi kuda. Di Tulungagung sendiri seni jaranan memanglah menjadi ikon seni yang terkenal, maka dari itu tidak heran jika diberbagai kecamatan maupun desanya masih kental dengan seni jaranan. Contohnya saja di desa Pagerwojo, kesenian ini masih dilestarikan dan sering dipertunjukkan diberbagai acara.

Seni jaranan di Pagerwojo sudah ada sejak lama, dapat diperkirakan 9 tahun yang lalu yang disebut sebagai manggala budaya. Di Pagerwojo ada

beberapa ragam jaranan, diantaranya ada jaranan pegon dan sentherewe. Jaranan Pegon atau Jathilan memiliki gerakan yang khas dapat dikatakan mengadopsi dari gerakan wayang wong begitupun kostum yang dikenakan juga mengadopsi dari wayang wong. Kemudian musik gamelan yang mengiringi cenderung arak-arakan dengan di tambah drum, tiga atau lima gong kecil, dan saron. Di pagerwojo Jaranan pegon dimainkan oleh penari putri dengan jaranan (kuda buatan) yang lebih kecil dan tidak menggunakan cambuk.



Dengan adanya jaranan pegon tersebut muncullah Jaranan sentherewe. Sentherewe sendiri diambil dari nama tumbuhan yang memiliki daun

jika terkena kulit menyebabkan gatal, yakni daun talas. Makanya tarian sentherewe memiliki gerakan yang energik seolah-olah terkena daun talas. Jaranan sentherewe dibawakan oleh penari putra dengan jaranan (kuda buatan) yang lebih besar dan membawa cambuk. Pada puncak sajian disertai dengan adegan trance (ndadi). Seni ini di pertunjukkan pada hari-hari tertentu, semisal pada acara syukuran, penyambutan petinggi desa, memperingati hari besar nasional, bahkan acara keluarga yang mengundang pertunjukan jaranan. Properti dan atribut jaranan ada beberapa jenisnya, diantara lain ada cambuk, pedang, barongan, kuda-kudaan, keris. Dan aksesorisnya seperti iket/ udeng, gelang tangan, kalung kace, dan binggel klinting.

B. Karawitan

Karawitan berasal dari kata rawit (dalam bahasa jawa) yang artinya mendayu-dayu, halus, atau berlika liku. Tetapi rawit juga diartikan sesuatu yang

rumit. Karawitan dapat didefinisikan sebagai jenis musik tradisional Jawa yang dihasilkan dari instrumen gamelan, yakni musik yang terbuat dari bahan logam.

Karawitan disini juga diartikan sebagai musik yang berlaras non diatonis (dalam laras pelog dan slendro) yang memadukan warna suara, sistim notasi, ritme. Dan memiliki fungsi sifat pathet, campuran, dan garapan-garapan instrumentalanya enak didengar.

Kelompok karawitan di desa pagerwojo yang dipimpin bapak Panut masih dilestarikan dan tetap bertahan di era modern ini. Selain sebagai hiburan juga bertujuan menjunjung budaya Jawa. Permainan dari para pengrawit tetap kompak, walaupun intensitas para pengrawit untuk berlatih dan melaksanakan pagelaran hanya pada hari-hari tertentu, ditambah pula dengan usia para pengrawit yang tergolong sepuh.



Di desa pagerwojo sendiri seni karawitan sudah ada sejak lama, dan karawitan dibagi beberapa macam antara lain ada karawitan sekar, karawitan gending, dan karawitan sekar gending. Di pagerwojo sendiri biasanya menampilkan karawitan sekar gending. Seperti namanya sekar gending merupakan gabungan dari karawitan sekar dan gending. Karawitan ini menyajikan antara lantunan sekar (pengolahan suara vokalis sebagai pengiring) dan juga karawitan gending yang menyajikan alunan instrumen menggunakan alat musik. Jadi karawitan sekar gending tidak hanya menampilkan salah satu di antara keduanya, tetapi juga kedua karawitan ini ditampilkan secara bersama-sama agar

menghasilkan karawitan yang indah. Didesa pagerwojo sendiri terdapat beberapa instrumen musik yang digunakan, diantaranya:

1. Bonang, alat musik ini biasanya terbuat dari logam atau kuningan. Dan cara memainkan bonang biasanya dipukul menggunakan alat yang terbuat dari kayu dan ujungnya dilapisi dengan karet. Biasanya bonang terdiri dari seperangkat macam bonang yang jumlahnya enam buah, yakni sepasang bonang penerus, sepasang bonang panembung, dan sepasang bonang barung. Alat-alat musik gending lain akan kurang enak dinikmati jika tidak diiringi bonang, begitupun sang penabuh atau pemain harus benar benar menguasai karena akan mempengaruhi yang lain.
2. Kendang, alat musik ini sudah dikenal banyak orang karena hingga saat ini masih sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dangdut, kendang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung dan ditutup dengan kulit binatang. Cara memainkannya tanpa

menggunakan alat melainkan langsung menggunakan telapak tangan dengan melihaikan jari-jari.

3. Seruling, merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, cara memainkannya dan dengan ditiup.
4. Gambang, merupakan deretan kayu yang disusun diatas wadah. Dan cara memainkannya dengan pemukul yang biasanya terbuat dari tanduk kerbau yang berbentuk tipis dan panjang.
5. Gender, merupakan alat musik yang terbuat dari perunggu yang di gantung berjajar dari kecil hingga besar dengan jumlah 14 hingga 15 wilahan.
6. Gong, adalah salah satu alat musik berukuran besar terbuat dari perunggu. Cara memainkannya dengan menganyunkan tangan kesamping untuk memukul.
7. Saron artinya keras, menandakan bahwa alat musik ini jika dimainkan akan mengeluarkan bunyi keras. Alat musik ini terbuat dari perunggu dan dijajar diatas wadah.

8. Ketuk dan kenong merupakan tetabuhan yang terbuat dari perunggu dan cara memainkannya menggunakan alat pemukul.
9. Kempul. Bentuknya hampir sama dengan gong, namun diameternya lebih kecil dan biasanya terdiri dari beberapa buah yang bunyinya bermacam-macam.

C. Suroan

Ritual tradisional yang dibalut dengan nuansa religi cukup beragam di Indonesia, termasuk di Desa Pagerwoja. Salah satu ritual adat yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah ritual suroan. Ritual suroan merupakan peringatan agenda tahunan dalam menyambut tahun baru islam. Suroan dalam penanggalan Jawa bertepatan dengan penanggalan tahun baru Hijriah Islam yang jatuh pada bulan Muharram. Tradisi Suroan merupakan budaya tradisional Jawa yang bertujuan untuk

mengungkapkan rasa terima kasih atau mengirim doa kepada almarhum.



Budaya ini sangat erat kaitannya dengan ritual yang diciptakan oleh Wali Songo. Kebudayaan adalah sesuatu yang sengaja dibuat oleh masyarakat. Artinya dalam masyarakat terjadi suatu kebiasaan yang secara otomatis membentuk suatu organisasi, dan melalui internalisasi, kebudayaan juga terbentuk melalui kebiasaan masyarakat. Ritual suroan masyarakat Jawa masih dilestarikan oleh warga Desa Pagerwoja Mereka tetap melaksanakan peringatan suroan ini dengan lambang-lambang yang lengkap, Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Suroan memiliki makna yang dalam. Makna

yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut menjadi salah satu gerakan komunikasi propaganda budaya yang dibalut dengan nuansa religi, makna yang terkandung antara lain:

1. Takir klangang

Dimaknai sebagai bentuk solidaritas, saling keterkaitan antar sesama umat Islam untuk menjaga kerukunan, kedamaian dan keberkahan dalam hidup

2. Jenang Suro

Melambangkan kebahagiaan menyambut tahun baru Islam. Makna acara suran melambangkan kebahagiaan menyambut tahun baru islam, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan diberikan kerukunan dalam bermasyarakat. Kegiatan ini sangat erat akan makna persatuan dan kerukunan masyarakat Desa Pagerwoje. Masyarakat setempat merasakan ukhuwah alam yang kuat, saling menjaga, melindungi dan rukun satu sama lain. Ritusi adat memiliki makna yang sarat dengan pelajaran penting dalam kehidupan.

Sehingga masyarakat harus tetap melestarikan ritual adat sebagaimana mestinya.

D. Reog Kreasi

Reog kreasi merupakan salah satu seni kebudayaan yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya dari kota Ponorogo. Sejarah singkat dari seni reog berasal dari Raja Kelana Suwandana dari Kerajaan Ponorogo yang ingin melamar Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Dewi memberikan syarat kepada semua Raja yang ingin melamarnya yaitu calon pelamar harus membawa suguhan pentas seni yang belum pernah ada, membawa pasukan 140 penunggang kuda kembar, serta membawa hewan berkepala dua. Banyak Raja yang mundur untuk melamar Dewi karena syarat yang cukup berat. Akan tetapi, Raja Kelana Suwandana telah menyiapkan kedua syarat tersebut, dan terdapat satu syarat yang belum terpenuhi yaitu hewan berkepala dua, ia pun membawa seekor merak peliharaannya

yang mungkin dapat memikat hati Dewi Sanggalangit. Sewaktu Raja Kelana Suwandana melakukan perjalanan menuju Kerajaan Kediri, Raja Kelana Suwandana dihadang oleh Raja Singabarong yang juga ingin melamar Dewi Sanggalangit serta ingin merampas semua barang yang dibawa oleh Raja Kelana dengan wujudnya sebagai singa, Raja Kelana Suwandana mengetahui kelemahan dari Raja Singobarong, sehingga Raja Kelana melepaskan burung meraknya agar mematuk kutu pada kepala Raja Singobarong, Setelah itu Raja Kelana Suwandana mengeluarkan Pecut Samandiman. Raja Kelana langsung mengarahkan pecutnya dan menimbulkan bunyi yang menggelegar, sehingga membuat Raja Singobarong dan burung merak menyatu menjadi hewan berkepala dua, Raja Singobarong lemas dan tidak dapat berubah wujud menjadi manusia kembali, telah lengkaplah persyaratan untuk melamar Dewi Sanggalangit. Sesampainya di Kerajaan Kediri Dewi Sanggalangit

sangat terpukau dan menerima lamaran dari Raja Kelana Suwandana.

Bagian perlengkapan dari reog yaitu Singobarong atau Dedak Merak merupakan unsur utama dalam seni reog, diibaratkan seperti roh gaib yang menyatu, dan juga melambangkan simbol kekuatan dan keindahan. Stagen Cinde merupakan kain sutra untuk mengikat barong. Jarik merupakan kain batik yang panjang digunakan oleh pembarong, warok, jathilan, dan Raja Kelana Suwandana. Udheng merupakan properti yang diikatkan pada bagian kepala penari jathilan. Kuda Lumping merupakan properti yang berbentuk seperti kuda bewarna putih yang digunakan oleh penari jathilan. Didesa Pagerwojo sendiri reog kreasi biasanya diadakan setiap ada hari besar seperti peringatan hari kemerdekaan, malam tahun baru, dll.

E. Wayang

Wayang merupakan salah satu pertunjukan klasik dari Jawa pada abad-10 yang sangat rumit dan

ceritanya berasal dari cerita kuno pulau Jawa Indonesia. Wayang awalnya lahir pada masa silam di suku Jawa, dan wayang ini terbuat dari rerumputan yang diikat sederhana. Pada awalnya wayang dilakukan untuk memuja roh nenek moyang, setelah itu datang wali songo yang memanfaatkan wayang sebagai media penyiar dakwah Islam. Sementara itu, wayang dijalan oleh dalang, dalang merupakan sebuah singkatan dari kata-kata ngudhal piwulang yang mana ngudhal berarti menyebarluaskan dan piwulang berarti pendidikan.



Adapun jenis - jenis dari wayang yaitu Wayang Kulit merupakan wayang terbuat dari kulit kambing

atau kerbau, dan pegangan wayang ini terbuat dari tanduk kerbau, wayang kulit termasuk wayang yang cukup populer sampai sekarang, biasanya terdapat karakter khas pada wayang kulit ini yaitu Punokawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Wayang Beber merupakan wayang tertua di Indonesia sekaligus wayang peninggalan dari Raja Brawijaya dan diwariskan secara turun temurun, dalang akan membeberkan gulungan layar atau kertas yang bergambar, lalu dalang akan menceritakan gambar dalam gulungan tersebut. Wayang Wong merupakan pertunjukan wayang yang diperankan oleh orang asli, yang mana orang tersebut akan berpakaian sesuai karakter yang diperankan. Wayang Klithik merupakan wayang modifikasi dari wayang kulit yang berasal dari kayu dan berbentuk pipih, wayang ini dinamakan klithik karena gesekan antar kayu, dan cara memainkan wayang ini menggunakan bayangan. Wayang Golek merupakan wayang yang tidak berbentuk pipih, wayang ini berbentuk seperti boneka dan terbuat

dari kayu, wayang golek dimainkan dalang secara langsung dengan panggung dan tanpa menggunakan bayangan. Wayang Gambuh merupakan wayang langka yang berasal dari Bali, wayang gambuh biasanya menceritakan tentang cerita malat dan cerita panji dari Bali. Di Desa Pagerwojo kesenian wayang diadakan pada acara tertentu seperti hari kemerdekaan, suroan, maupun tahun baru, dan hari besar lainnya.

F. Hajatan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hajatan terbentuk dari kata dasar hajat yang berarti keinginan/maksud/kehendak. Sedangkan arti kata hajatan adalah Acara. Bagi masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kata hajatan, terutama di daerah yang masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Sebagai contoh, di masyarakat tanah Jawa sering dijumpai berbagai macam hajatan. Bahkan di setiap hari perayaan atau hari besar selalu diadakan hajatan, misal : Pernikahan, Khitanan, hari

Kemerdekaan. Tak hanya itu, seorang ibu yang sedang hamil hingga melahirkan diadakan hajatan sebagai cara untuk meminta berkah dan sebagai rasa syukur Kepada Yang Maha Tunggal. Oleh karena itu, bagi masyarakat tanah Jawa hajatan menjadi budaya yang harus terus dilestarikan.



Namun masyarakat tanah Jawa meyakini bahwa tidak boleh mengadakan hajatan pada hari – hari yang dianggap sakral. Seperti pada bulan Muharram (bulan Suro), bulan Ramadhan (bulan Poso), dan bulan Zulkaidah (bulan Selo). Mereka meyakini jika mengadakan hajatan pada bulan tersebut akan mendapatkan sial. Seperti jika menikah pada bulan Suro maka pasangan tersebut dalam pernikahannya

akan mengalami ruwet, rewel, dan pada akhirnya bercerai. Tentu keyakinan mereka bukan tanpa dasar. Secara teologis bulan Muharram (bulan Suro) merupakan bulan yang dimuliakan Allah SWT. Karena pada bulan ini adalah bulannya para nabi. Pada 10 Muharram Nabi Nuh Bersama pengikutnya selamat turun dari perahu dan memulai kehidupan baru. Pada 1 Muharram diyakini sebagai awal dari hijrahnya umat Islam ke Madinah. Para sahabat, yaitu Utsman, Hamzah, dan Zaid tercatat berangkat pada malam 1 Muharram. Masyarakat Jawa melakukan larangan tersebut bukan soal haram, taku kwalat, atau lainnya. Tetapi murni tentang etika. Hal ini merupakan adab seorang Muslim tanah Jawa untuk menahan bersenang – senang di momen berduka atas kepergian cucu Rasulullah SAW, walaupun kejadian tersebut sudah terlewat berabad – abad silam.

Hajatan memiliki beberapa nilai kehidupan yang penting. Salah satunya adalah nilai gotong royong. Sebuah hajatan memiliki tradisi Buwuhan,

Buwuhan identik dengan melibatkan masyarakat sekitar untuk membantu pemilik acara dengan tujuan agar perayaan tersebut berjalan dengan lancar.

BAB III

POTENSI UMKM

A. Bu Ratmi : Omah Gedang

Omah gedhang terdiri dari dua kata yaitu omah dan gedhang. Dimana arti kata omah itu berarti “rumah” dan gedhang berarti “pisang”. Jadi omah gedhang itu merupakan tempat yang menyediakan berbagai jenis pisang mulai dari yang mentah sampai yang sudah masak. Omah gedhang ini terletak di Desa Pagerwojo tepatnya berada di RT 1 RW 1 Dusun Kebonsari. Pada awalnya omah gedhang ini merupakan satu-satunya tempat yang menyediakan pisang paling komplit mulai dari gorengan pisang sampai berbagai jenis pisang misalnya saja pisang ambon dan pisang raja, yang merupakan jenis pisang paling laku dan paling diminati oleh konsumen.



Omah gedhang ini memprioritaskan buah-buah yang ada di desa Pagerwojo dan yang paling ditonjolkan yaitu buah pisang. Pisang-pisang tersebut diambil dari pedagang dan pedagang mengambil langsung dari petani, jadi buah-buah tersebut asli berasal dari para penduduk desa Pagerwojo, kemudian Ibu Ratmi selaku pemilik omah gedhang hanya selaku penampung hasil panen para penduduk desa.

Cara pemasaran atau penjualan buah-buah di omah gedhang dilakukan secara online dari rumah ke rumah, mayoritas pengirimannya di daerah Tulungagung kota dan dikirim kepada bos-bos cina karena kebanyakan pelanggan tetep omah gedhang

ini yaitu orang-orang indo-cina. Kemudian beliau juga memaparkan beberapa hambatan yang dilalui selama kurang lebih 3 tahun berdiri hingga sekarang yang sudah menjadi salah satu UMKM yang berjalan pesat di Desa Pagerwojo. “Modal menjadi hambatan utama ketika berwirausaha. Ketika berwirausaha pastinya ada resiko kan? Modalnya kecil, kita udah belanja banyak, dagangan tidak laku, akhirnya busuk dan dibuang. Karena pada awal-awal berdiri kan belum punya banyak langganan”, ungkap Bu Ratmi. Kalau untuk sekarang malah kebalikannya, pelanggannya banyak namun terkadang stok barangnya yang tidak tersedia. Sebab musim panennya tiap buah kan tidak bersamaan, sehingga ketika musim panennya lagi sepi agak sedikit kewalahan untuk handle para pelanggan. Karena untuk pelanggannya itu ada dari pedagang dan konsumen langsung. Kemudian untuk pisangnya ini memakai system seratus persen matang pohon tanpa adanya obat tambahan. Namun Bu Ratmi juga mengungkapkan bahwa juga terdapat

beberapa konsumen yang mengambil pisang ketika belum masak atau masih mentah. Selain itu, kebanyakan para konsumen akan membeli pisang ketika terdapat acara seperti suroan, acara pernikahan, syukuran dan lain sebagainya.



Omah gedhang untuk saat ini selain menyediakan berbagai jenis pisang juga menyediakan berbagai jenis buah-buahan disesuaikan dengan jenis buah yang sedang panen raya. Buah-buahan tersebut juga merupakan hasil panen asli dari masyarakat pagerwojo misalnya saja duren, manggis, enthik (buah talas) dan lain sebagainya. Selain buah juga terdapat beberapa jenis rempah-rempah seperti kunyit, jahe, lengkuas,

dan kencur. Semua buah dan rempah tersebut berasal dari hasil bumi asli masyarakat pagerwojo yang berasal dari petani kemudian diambil oleh penjual dan penjual mengantarkan ke omah gedhang. Kemudian untuk pisang-pisang yang tidak laku dan sudah kematangan, misal saja pisang raja itu sudah ada yang ngambil yaitu pembuat roti. Dan untuk pisang ambon ketika sudah busuk itu di berikan ke sapi sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini omah gedhang merupakan salah satu UMKM di Desa Pagerwojo yang bisa menunjang potensi usaha serta memberikan peluang pekerjaan untuk para petani dan pedagang untuk menjual hasil panennya dan didistribusikan ke pihak luar.

B. Pak Sukidi : Olahan Tahu

Tahu merupakan salah satu jenis olahan makanan yang terbuat dari kedelai. Olahan tahu tersebut bisa dikreasikan menjadi berbagai jenis makanan misalnya susu kedelai, tahu susu dan lain

sebagainnya. Menurut Pak Sukidi selaku produsen pembuat tahu sebenarnya banyak sekali olahan yang bisa dibuat dengan tahu namun beliau hanya memproduksi tahu mentah saja. Hal tersebut dikarenakan beliau masih belum lama memproduksi tahu ini, dan penjualannya pun masih dilingkungan rumah saja. Kemudian cara pembuatan tahu Pak Sukidi tersebut masih menggunakan cara manual yaitu masing menggunakan tungku yang terbuat dari batu bata (biasa dikenal dengan nama awu atau sumur tahu) dan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya.



Cara pembuatan tahu, pertama kedelai direndam, perendaman jika kedelai bagus memakan

waktu kurang lebih 4 jam dan sebaliknya jika kedelainya kurang bagus hanya memakan waktu 3 jam. Namun kalau kelamaan rendaman juga kurang bagus sebab nanti sari-sarinya akan ikut terbang dengan ampas tahunnya. Setelah selesai rendaman kemudian kedelai dihaluskan dengan mesin. Setelah semua kedelai halus dilanjut ke proses perebusan, proses tersebut memakan waktu sekitar setengah jam. Setengah jam telah berlalu kemudian dilanjut dengan penyaringan menggunakan kain mori, penyaringam ini berguna untuk memisahkan antara air endapan kedelai dengan ampas kedelai. Setelah dirasa air endapannya sudah jernih maka dipisahkan di wadah tersendiri. Kemudian air endapannya dikasih air fermentasi tahu yang sudah didiamkan kurang lebih 1 mingguan. Tujuan pemberian air fermentasi ini supaya air endapan tersebut memadat. Dan dilanjut proses pendiaman yang memakan waktu sekitar kurang lebih satu jam dan pada akhirnya menjadi tahu. Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi tahu ini menjadi salah satu UMKM

yang berada di Desa Pagerwojo yang menjadi sumber mata pencaharian sampingan beberapa masyarakat.

C. Pak Sigit : Kedai Susu: Sarana Melestarikan Budaya Minum Susu

Desa Pagerwojo merupakan suatu desa yang berada pada Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa Pagerwojo merupakan salah satu titik sentra peternakan sapi perah dan penghasil susu sapi di Kabupaten Tulungagung. Desa Pagerwojo yang terletak di dataran tinggi yang jauh dengan hiruk pikuk kota serta lahan luas yang sangat cocok digunakan untuk membudidayakan sapi ternak maupun menanam tanaman untuk pakan sapi bagi mayoritas masyarakat yang beternak sapi perah. Selain sapi, Desa Pagerwojo juga memiliki sektor peternakan lainnya yaitu meliputi peternakan burung puyuh dan peternakan ayam.

Dengan mayoritas masyarakat Desa Pagerwojo yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak sapi perah, Pak Sigit memanfaatkan peluang tersebut

untuk membuka usaha. Usaha tersebut dinamakan dengan "Kedai Susu" dimana susu sapi yang biasanya hanya di jual ke pengepul ini dijadikan susu sapi olahan yang siap dikonsumsi. Susu sapi olahan yang siap dikonsumsi itu memiliki varian menu maupun rasa yang siap menarik minat masyarakat. Kedai Susu yang didirikan oleh Pak Sigit ini sudah berdiri sejak 3 tahun lalu. Kedai susu tersebut terletak tepat di depan Balai Desa Pagerwojo, dimana terletak disebelah jalan.

Konsep yang diusung dalam mendirikan Kedai Susu ini dengan mengangkat adanya unsur budaya, "Awalnya saya ingin mengangkat konsep kedai susu dengan unsur budayanya, dimana di Desa Pagerwojo ini merupakan salah satu sentra sapi perah di Kabupaten Tulungagung." ujar Pak Sigit. Budaya yang dimaksud oleh Pak Sigit yaitu budaya minum susu yang harus dilakukan oleh para masyarakat Desa Pagerwojo. Walaupun sudah ada yang memelopori gerakan budaya minum susu, namun

belum ada yang menerapkan budaya minum susu di Desa Pagerwojo bahkan sampai saat ini.

Dalam pelaksanaan usaha kedai susu ini Pak Sigit menggunakan media radio dan media sosial untuk mempromosikan usahanya, dan juga cerita dari mulut ke mulut dari konsumen yang pernah singgah di kedai tersebut. Pada prosesnya ini, kedai susu mendistribusikan olahan susu sapi tersebut hingga mencapai Jakarta. Sedangkan susu sapi mentahannya di distribusikan ke Nganjuk dan di ambil oleh para perusahaan susu yang besar.

Kendala yang mungkin dihadapi Pak Sigit dalam pelaksanaan kegiatan usaha Kedai Susu tersebut yaitu karena keterbatasan waktu yang mengakibatkan adanya kendala distribusi ke setiap konsumen dan juga sistem marketing masih menjadi permasalahan utama dalam mengelola usaha.

Para peternak sapi perah di Desa Pagerwojo yang hanya menjual mentahan yang dimana susu sapi yang selesai di perah dikumpulkan di pengepul. Dimana ketika menjual mentahan seperti itu, maka

peternak sapi perah akan kehilangan nilai bisnis dari susu sapi tersebut. Kesadaran masyarakat untuk menjadikan susu sapi menjadi ide bisnis tambahan masih belum ada dikarenakan para masyarakat lebih memilih menggunakan waktunya untuk ngarit (mencari pakan sapi) dan kurangnya sosialisasi perihal bagaimana mengolah susu sapi yang bisa diterapkan untuk ide usaha. Dikarenakan minimnya kesadaran masyarakat dalam membangun sektor sektor lokal yang ada dimasyarakat dapat menyebabkan matinya sistem ekonomi di desa tersebut.

D. Bu Lami : Peyek

Rempeyek atau peyek adalah sejenis kelompok keripik makanan ringan yang biasa digunakan untuk pelengkap makan yang banyak digemari oleh seluruh kalangan masyarakat baik itu anak-anak atau pun orang dewasa. Peyek terbuat dari tepung beras dan sedikit tepung kanji yang di campur dengan kacang, kedelai, daun jeruk ataupun teri. Peyek

biasanya ditemukan pada nasi pecel, nasi kuning dan nasi campur.



Produsen rempeyek yang ada di desa Pagerwojo masih tergolong produsen rumahan yang tidak hanya memproduksi peyek dalam skala kecil tetapi pemasaran rempeyek ini sudah cukup terkenal dikalangan masyarakat desa Pagerwojo sehingga banyak warga yang memesan untuk hajatan, ada yang dijual kembali ataupun dengan cara dititipkan di warung-warung. Selain itu pemasaran rempeyek ini sudah mencapai luar kota dan luar negeri, pemasaran keluar negeri ini dimulai ketika sang saudara mambawanya keluar negeri dan ternyata orang-orang disana semua suka dengan rasa

rempeyeknya, akhirnya mereka memesan kembali rempeyek tersebut. Rempeyek merupakan mata pencaharian utama ibu Markoyah hingga dapat menyekolahkan sang anak hingga ke jenjang perguruan tinggi. Usaha rempeyek ini merupakan usaha turun-temurun dari keluarga ibu Markoyah. Rempeyek yang dibuat oleh ibu Markoyah ini berbeda dari yang lain, yaitu peyek yang dibuat dengan proses 2 kali, yaitu pada pembuatan pertama itu dibuat dengan hanya dicelupkan pada minyak goreng kemudian di ditaruh di wadah untuk meniriskannya sekitar 1-2 hari. Setelah di tiriskan tersebut rempeyek tersebut dikeringkan dengan cara di goreng sehingga warna peyeknya menjadi putih dan tahan kurang lebih sekitar 10 hari. Setelah digoreng rempeyek tersebut siap untuk diperjual belikan dengan dikemas kecil-kecil yang diberi harga sekitar 5000 perbungkus.



Di desa Pagerwojo tidak hanya ada satu produsen rempeyek, ada beberapa warga yang memproduksinya. Salah satunya yaitu berada di RT 02 RW 01 yang bernama ibu Lami. Tidak setiap hari ibu Lami memproduksi rempeyek, beliau memproduksi rempeyek jika rempeyek yang beliau telah buat itu habis. Beliau memasarkan rempeyek-rempeyek yang dibuat di pasar yang ada di desa Pagerwojo, yaitu pasar yang hanya buka pada pasaran Wage dan Legi saja. Selain itu, beliau juga menitipkan rempeyek-rempeyek yang telah beliau buat pada warung-warung yang ada di desa Pagerwojo. Beliau berkata pada para penjual warung “ Aku ndeleh iki, pokok kudu dadi duit, nek gak

dadi duit aku emoh, marai iki barang mateng” (Aku menaruh rempeyek disini, jadi juga harus mendapat uang, jika tidak dapat uang aku gak mau, karena ini makanan matang).

Rempeyek yang beliau buat sama dengan rempeyek yang dibuat oleh ibu Markoyah, berbeda dari yang lain, yang biasa rempeyek dibuat dengan satu kali penggorengan, akan tetapi di desa Pagerwojo ini dibuat dengan 2 kali kerja yaitu dengan dikeringkan. Dari beberapa uraian tersebut, itu adalah sebagian dari penduduk desa Pagerwojo yang telah membuat peyek untuk diperjual belikan.

E. Angkringan Putra Mandiri : Bukan Sekedar Tempat Jajan

Angkringan Putra Mandiri bukan hanya seperti angkringan lainnya, melainkan angkringan ini merupakan hasil dari jeripayah kerjasama Karangtaruna Putra Mandiri. Angkringan bertempat di Perbatasan Pagerwojo-Samar. Jam operasional angkringan ini jam 14.00 sampai jam 22.00 WIB untuk hari senin-sabtu, terkhusus minggu mulai pagi

sekitar 07.00-13.00 dan buka lagi pukul 14.00-22.00 WIB. Namun terkait jam operasional dapat disesuaikan oleh penjaga angkringan. Nama angkringan ini didasarkan atas nama Karang Taruna Desa Pagerwojo yakni Karang Taruna Putra Mandiri. Berbagai macam makanan dan minuman tersedia di angkringan tersebut, seperti sundukan, nasi gegog nasi campur, dan lain sebagainya. Penyetok makanan seperti makanan ringan sundukan sudah ada orang yang menitipkan makanan yakni dari beberapa masyarakat Pagerwojo sendiri, terkait makanan ringan dibelanjakan oleh karanagtaruna sendiri.

Pemilihan tempat di perbatasan Pagerwojo sudah melalui pertimbangan diberbagai titik dan dirasa dekat patung sapi sebelah perbatasan masuk desa Pagerwojo yang sangat cocok. Salah satu sebab pemilihantempat yakni akses jalan sebab dilalui oleh jalur masuk ke desa Pagerwojo, jauh dari pemukiman dengan pertimbangan banyak orang yang ngopi mengharapkan sebuah kenyamanan

dalam berdialek sampai lupa waktu maka dirasa jauh dari pemukiman menjadi solusi.

Angkringan dilatar belakangi oleh adanya pemikiran para pemuda pemudi Desa Pagerwojo terhadap pemikiran suatu kegiatan yang menghasilkan uang dan memberdayakan rekan karangtaruna terutama anggota yang mampu bertanggung jawab dan dapat dipercaya untuk mengelola usaha tersebut. Musyawarah senantiasa berjalan selama kurang lebih 8 bulan untuk mewujudkan gagasan tersebut. Perencanaan adanya usaha tersebut yakni selama 8 bulan yang lalu dengan menyisihkan uang anggota karangtaruna dengan jumlah ikut keanggotaan sekitar 31 yang setiap bulan mendapatkan uang kas sekitar Rp. 310.000,00 selama 8 bulan tersebut selain perencanaan usaha juga terkumpul modal yang baru terealisasi pada bulan Juni.

Karangtaruna yang mayoritas lebih cenderung di lingkup sosial, namun Pemuda Karang Taruna Putra Mandiri Pagerwojo juga mampu bergerak

dalam membangun perekonomian masyarakat sekitar. Sektor ekonomi memang sangat penting dalam kehidupan, maka kepekaan para pemuda pemudi Pagerwojo yang merespon hal tersebut memikirkan peningkatan di sektor ekonomi supaya tercipta suatu lapangan pekerjaan bagi warga Pagerwojo.

“Kita ingin membesarkan akar desa yang tidak harus terfokus pada mencari finansial yang terpaku pada instansi melainkan kita juga ingin mandiri. Adanya Angkringan ini wujud kemandirian anggota karangtaruna.” Ujar bapak Endra Prabowo selaku ketua karang taruna dan narasumber angkringan Putra Mandiri.

Perencanaan adanya usaha tersebut yakni selama 8 bulan yang lalu. Kendala selama 8 bulan yakni modal dalam pendirian angkringan. Salah satu kunci yakni uang sebagai modal usaha yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat serta karangtaruna sendiri. Berkat usaha dan kerja sama anggota Karangtaruna Putra Mandiri dengan

menyisihkan uang anggota karangtaruna dengan jumlah ikut keanggotaan sekitar 31 yang setiap bulan mendapatkan uang kas sekitar Rp. 310.000,00 selama 8 bulan tersebut selain perencanaan usaha juga terkumpul modal yang baru terealisasi pada sekitar bulan Juni. Modal tersebut bukan perorangan maka sebagian juga diberikan kepada Karang Taruna dengan pembagian 50% Pemodal, 30% untuk penjaga dan 20% kepada Kas Karang Taruna.

Kendala untuk saat ini cuaca yang tidak menentu dikarenakan angkringan dengan pemandangan *outdoor* yang minim tempat berteduh, namun untuk saat ini sudah ada bantuan terkiat gafalun di atas angkringan supaya bisa dijadikan tempat berteduh ketika musim penghujan. Adanya angkringan ini sangat membantu meningkatkan potensi desa Pagerwojo, sudah ada perencanaan lain untuk menunjang potensi desa yakni diawah angkringan terdapat lapangan yang nantinya diharap dapat dijadikan bumi perkemahan.

F. Pak Imam : Peternak Puyuh

Bapak Imam selaku peternak telur puyuh yang berjalan selama 1 tahun dengan 2.000 ekor, dengan perhari memperoleh sekitar 1.900 telur. Bapak Imam memulai usaha telur dengan alasa peternak puyuh yang dianggap lebih mudah dan tidak perlu membutuhkan tempat yang luas serta Peluang budidaya burung puyuh menjaid pilihan karena harga telur puyuh yang cenderung stabil menjadi pilihan bagi Pak Imam.



Usaha ternak puyuh peterlur sangat menjanjikan dan menyenangkan ini bertempay di Desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Pagerwojo. Peternak puyuh diawali dengan membeli

anakan puyuh yang siap bertelur, kemudian selama 30 hari puyuh tersebut sudah mulai beertelur. Kuramng lebih selama produksi 1.000 ekor tersebut berusia cukup tua yakni 6 bulan beliau membeli anakan lagi.



Kegiatan mengelola puyuh dilakukan ketika pagi dengan mengambil telur puyuh. Hasil pengambilan telur puyuh kurang lebih menghasilkan 19 tatakan telur. Pemberian pakan juga dilakukan setiap pagi dan sore. Adapun pakan dari puyuh tersebut berupa sentrat dan katul. Ada 1.000 ekor yang dipakan murni dan 1.000 ekor diberi pakan campuran. Pakan tersebut juga berpengaruh terhadap kotoran puyuh tersebut. Pakan campuran

hasil kotoran kering dan ketika diberi pakan murni kotoran cenderung lebih cair.

Pendistribusian telur puyuh diserahkan kepada pengepul dengan jumlah sesuai hasil setiap seminggu sekali yakni dihari kamis. Harga ecer 1 kg telur puyuh pada saat ini Rp 32.000,00 dan jika grosir seharga Rp 28.000,00. 1 kg telur puyuh kurang lebih berjumlah 85-90 butir telur. Bapak Imam selain menyerahkan ke pengepul juga melayani penjualan di lingkup Desa Pagerwojo.

BAB IV

POTENSI WISATA

Wisata Air Terjun Tretes

Tersembunyi di balik hutan di desa Pagerwojo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung gemericik air sayup-sayup terdengar dalam kesunyian alam. Air Terjun Tretes, air terjun yang keindahannya bisa memukau siapa saja yang datang ke kawasan ini. Pemandangan asri lengkap dengan pepohonan hijau alami membuat Air Terjun Tretes menjadi primadona di desa Pagerwojo. Air terjun yang telah menjadi bagian cagar alam Indonesia ini konon telah terbentuk jutaan tahun lalu. Perpaduan air terjun yang berwarna hijau tua dan muda seakan-akan menghipnotis kalian yang datang ke tempat tersebut untuk menceburkan diri dan bermain air di dalam air terjun ini. Namun, dibalik keindahan air terjun Tretes tersebut akses menuju tempat yang indah tersebut sangatlah sulit, karena air terjun tersebut terletak di tengah-tengah hutan yang jalannya hanya setapak dan tak bisa dilalui dengan kendaraan.



Dulunya wisata tersebut ramai dikunjungi oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu wisata tersebut sangatlah sepi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan dan kepentingan dalam menjaga lingkungannya, sehingga menjadikan wisata tersebut lama-kelamaan mulai punah. Mungkin jika wisata tersebut dapat dikembangkan oleh desa dengan bantuan lembaga yang ada di Daerah dapat menjadikan wisata tersebut berkembang secara pesat. Sayangnya hal

itu belum terjadi, sehingga wisata tersebut masih saja seperti itu dan belum mengalami perkembangan.

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya kesadaran masyarakat akan lingkungan dan sekitar lingkungan yang mereka tinggali, agar dapat menjadikan tempat yang nyaman, indah dan asri. Sehingga siapapun yang datang kesana akan merasakan kenyamanan.

BIODATA PENULIS



Nama: Agis Susanti

TTL : Trenggalek, 23 Juli 2001

Univ : UIN SATU Tulungagung

Ig : agissusanti37

Email: agissusanti37@gmail.com



Nama: Insharie Amarylis Sagita

TTL : Ponorogo, 25 Agustus 2001

Univ : IAIN Ponorogo

Ig : amaryls_

Email : inshariesagita@gmail.com



Nama: Khuril Maula Nur Alifah

TTL : Kediri, 9 Februari 2001

Univ : UIN SATU Tulungagung

Ig : khrl.maula

Email: khurilmaula3@gmail.com



Nama: Niken Puspita Sari

TTL : Kediri ,27 Juli 2000.

Univ : UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang.

Ig : nikenps_27.

Email : nikenpuspitasari2707@gmail.com



Nama: Putri Rahayu R.S

TTL : Bali, 12 November 2001

Univ : UIN KH. Ahmad Shidiq Jember

Ig : putri.r.rs

Email : putri rahayu7100473@gmail.com



Nama : Affiari Qintara Rizki

TTL : Tulungagung, 14 Juni 2000

Univ : UIN SATU Tulungagung

Ig : q.tarra_

Email : affiariqintara.rizki24@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Cahya Yunar. 2016. “Fenomena Kesenian Karawitan Di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta”. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Christiana, Ratna. 2018. “Tradisi Suroan Di Desa Bedono Kluwung Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo”. Skripsi Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Farhan, Hilmy. 2022. “Asal Usul Kesenian Wayang: Pemujaan Roh, Kisah Mahabharata hingga Dakwah Islam Wali Songo”. dalam https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013754158/asal-usul-kesenian-wayang-pemujaan-roh-kisah-mahabharata-hingga-dakwah-islam-wali-songo?page=2&_gl=1*12lvn8o*_ga*dll2S2Ewa2JYemJKOWhrNy05YXFXMFVJZDBBa012dkktM3I0aHdObldURzdpNVMxc28wNXNiZ3hQcDE4NUMtLQ, diakses pada 16 Agustus 2022.

Chitra, Mia Dinisari. 2022. “6 Jenis Wayang yang Populer di Indonesia”. dalam <https://lifestyle.bisnis.com/read/20220222/254/1503291/6-jenis-wayang-yang-populer-di-indonesia>, diakses pada 16 Agustus 2022.

Kabar Harian. 2021. “Sejarah dan Makna Tari Reog Ponorogo, Kisah Melamar Putri Kerajaan Kediri”. Dalam <https://kumparan.com/kabar-harian/sejarah-dan-makna-tari-reog-ponorogo-kisah-melamar-putri-kerajaan-kediri-1wTXQQv85US>, diakses pada 17 Agustus 2022.

Maulid, Reyvan. 2021. “Fenomena Sosial dan Eksistensi Tradisi Buwuhan dalam Hajatan”. dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/24/fenomena-sosial-dan-eksistensi-tradisi-buwuhan-dalam-hajatan>, diakses pada 18 Agustus 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Dalam <https://www.artikata.com/arti-364860-hajatan.html>, diakses pada 18 Agustus 2022.

Islam Indonesia, 2021. “ Ini Tujuh Alasan Mengapa Masyarakat Adat Jawa Pantang Hajatan Pada Bulan Suro”. dalam <https://islamindonesia.id/budaya/ini-tujuh-alasan-mengapa-masyarakat-adat-jawa-pantang-hajatan-pada-bulan-suro.htm>, diakses pada 18 Agustus 2022.